

RELEVANSI KONSEP AKIDAH IMAM AL-GHAZALI DALAM AL-IQTISHAD FI AL-I'TIQAD TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mochamad Ismail Hasan
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: ismailhasan4086@gmail.com

Saefrudin
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: saefrudin@unisda.ac.id

Sulhatul Habibah
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: sulhatulhabibah@unisda.ac.id

Abstract: Social media has reached people across all boundaries. This makes it easier for them to communicate without barriers. On the one hand, this convenience has positive effects; on the other hand, it has negative consequences. In Islamic teachings, Al-Ghazali authored a work on creed that teaches moderation in matters of faith, namely the book *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*. Thus, this book is relevant to the aforementioned issue. Therefore, the focus of this study is on the concept of faith in *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* and how this concept relates to Islamic Religious Education. This is a qualitative study in the form of library research employing content analysis. The results of this study show that the concept of faith presented in the book *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* is a faith based primarily on sharia evidence (dalil syariat) or revealed evidence (dalil naqli), supplemented by rational evidence (dalil aqli) to reinforce the sharia evidence. This faith centers on three main topics. First, regarding the proof of God's existence, His having no beginning, His eternity, the fact that God's form is not a substance (jauhar), a body (jism), or an accident (aradl), God's visibility, and His oneness. Second, regarding the seven attributes of God, namely power (qudrah), knowledge (ilm), life (hayah), will (irodah), hearing (sama'), sight (bashar), and speech (kalam). These seven attributes are distinct from Allah's essence; although distinct, all these attributes are inherent in that essence. All these attributes are eternal, including the names derived from them and their corresponding actions. Third, regarding Allah's actions that are permissible but not obligatory, including creating beings, imposing religious obligations, sending prophets, granting rewards, inflicting punishment on innocent animals, and others. All these

concepts are supported by rational arguments. The relevance of these doctrinal concepts to Islamic religious education is, first, related to the strengthening of a holistic faith; second, to the strengthening of faith within the context of religious moderation; third, to the strengthening of faith through rational thinking; and finally, to emulating the attributes of God in shaping religious character.

Keywords: Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad, Akidah Moderat, relevansi, Pendidikan Agama Islam.

Abstrak: Media sosial telah menjangkau masyarakat tanpa batas. Hal ini memudahkan mereka untuk berkomunikasi tanpa ada sekat. Kemudahan ini di satu sisi membawa dampak baik dan di sisi lain melahirkan dampak buruk. Dalam ajaran Islam, Al-Ghazali memiliki karya di bidang akidah yang mengajarkan moderasi dalam berakidah, yaitu kitab Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad. Dengan demikian kitab ini memiliki relevansi dengan problem tersebut. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep akidah dalam kitab Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad dan bagaimana relevansi konsep akidah dalam kitab ini terhadap Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa library research dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akidah kitab Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad adalah akidah yang berdasar pada dalil syariat atau dalil naqli sebagai dasar utama dan juga pada dalil rasional atau dalil aqli untuk menguatkan dalil syariat tersebut. Akidah ini berpusat pada tiga pembahasan utama. Pertama tentang bukti adanya Allah, tidak ada permulaan baginNya, kekekalanNya, bentuk Allah tidak berupa jauhah, jism dan aradl, Allah bisa dilihat dan keesaanNya. Kedua tentang tujuh sifat Allah, yaitu qudrah, ilm, hayah, irodah, sama', bashar, dan kalam. Tujuh sifat ini berbeda dengan dzat Allah, meski berbeda semua sifat itu menetap dalam dzat itu, semua sifat itu bersifat qadim, termasuk juga nama-nama yang terderivasi dari sifat itu dan perbuatannya. Ketiga tentang perbuatan Allah yang bersifat boleh, tidak wajib, termasuk menciptakan makhluk, memberi taklif, mengutus nabi, memberi pahala, menyiksa hewan yang tidak bersalah dan lainnya. Semua konsep ini dikuatkan dengan dalil rasional. Relevansi konsep akidah ini terhadap Pendidikan agama Islam adalah pertama terkait penguatan Akidah yang holistik, kedua tentang penguatan akidah dalam moderasi beragama, ketiga tentang penguatan akidah dalam berfikir rasional dan terakhir tentang Meneladani sifat-sifat Allah dalam membentuk karakter religius.

Kata Kunci: Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad, Akidah Moderat, relevansi, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan keagamaan. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembentukan opini keagamaan yang sangat terbuka. Siapa pun dapat menyampaikan pandangan teologis tanpa batasan otoritas keilmuan, sehingga diskursus akidah tidak lagi hanya berlangsung di ruang akademik atau majelis ilmu, melainkan juga dalam berbagai platform digital yang diakses oleh jutaan pengguna setiap hari.¹ Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi penyebaran dakwah Islam. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga memunculkan persoalan berupa penyederhanaan persoalan teologis, munculnya klaim kebenaran sepihak, hingga praktik pelabelan kafir terhadap sesama Muslim.² Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan akidah tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap sosial dan etika komunikasi umat Islam.

Fenomena *takfir* di ruang digital sesungguhnya bukan persoalan baru dalam sejarah pemikiran Islam. Tradisi intelektual Islam mencatat bahwa perdebatan mengenai iman, *kufur*, dosa besar, dan batas keislaman seseorang telah muncul sejak periode awal Islam. Peristiwa tahkim yang

¹ Abd Hannan and Ach Fatayillah Mursyidi, "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia," *Digital Muslim Review* 1, no. 2 (2023): 84–104, <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>. 86.

² Imdad Rabbani, "Tajfif Manabi' Takfir Ahl Islam," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol 1, no. No 1 (2017): 121–36, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/1846/1237>. 123.

melahirkan kelompok Khawarij menunjukkan bagaimana konflik politik berkembang menjadi perdebatan teologis yang melahirkan praktik pengkafiran terhadap kelompok yang berbeda pandangan.³ Demikian pula peristiwa *mihnah* pada masa Dinasti Abbasiyah memperlihatkan bagaimana doktrin teologi dapat berubah menjadi instrumen legitimasi kekuasaan.⁴ Dalam konteks kontemporer, media sosial menghadirkan bentuk baru dari dinamika tersebut. Perdebatan teologis berlangsung sangat cepat, sering kali tanpa proses verifikasi ilmiah, sehingga istilah-istilah seperti kafir, sesat, *bid'ah*, dan munafik digunakan secara longgar tanpa mempertimbangkan konsekuensi teologis maupun sosialnya.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi akidah dengan internalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam selama ini masih cenderung menempatkan akidah sebagai materi yang berorientasi pada aspek kognitif, yaitu penguasaan rukun iman, sifat-sifat Allah, atau pembahasan teologi normatif. Padahal, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada kemampuan memahami konsep-konsep keimanan, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosial. Akidah yang benar seharusnya melahirkan pribadi yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, kehati-hatian dalam menilai orang lain, serta mampu menjaga ukhuwah di tengah keberagaman. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akidah memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2010). 7-8.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam, Sejarah Pemikiran Dan Peradaban*, ed. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan Media Utama, 2017). 128.

Salah satu tokoh yang menawarkan konstruksi teologi moderat adalah Imam Al-Ghazali melalui karya monumentalnya *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Kitab ini disusun sebagai upaya membangun paradigma akidah yang menempuh jalan tengah antara pendekatan rasional yang berlebihan dan pendekatan tekstual yang menafikan fungsi akal.⁵ Konsep *al-iqtishād* (jalan tengah) yang dikembangkan Al-Ghazali menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber yang saling melengkapi dalam memahami prinsip-prinsip keimanan. Di samping itu, Al-Ghazali memberikan batasan yang sangat ketat terhadap praktik takfir sehingga persoalan pengkafiran tidak dapat dilakukan secara serampangan. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa akidah menurut Al-Ghazali tidak hanya berfungsi menjaga kemurnian keyakinan, tetapi juga membangun etika sosial, moderasi, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian mengenai pemikiran Al-Ghazali telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian mengkaji integrasi akidah dan akhlak,⁶ pendidikan akhlak,⁷ metode studi ilmu kalam,⁸ argumen rasional tentang eksistensi Tuhan,⁹ maupun konsep wasathiyah dalam *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*.¹⁰ Penelitian lain mengkaji nilai-nilai akidah dalam karya-karya

⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*, Pertama (Demak: Darur Rohmah, 2024). 3.

⁶ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *Nalar: Jurnal Perdaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 74-83, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

⁷ Muhammad Chairul Ashari Akhmad et al., "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 56-69.

⁸ Kholili Hasib, "Metode Imam Al-Ghazali Dalam Studi Ilmu Akidah : Pendekatan Rasional Dan Spiritual," *IWorldview* 1, no. 1 (2024): 1-17.

⁹ Irsal Pohan and Wawan Kurniawan, "Argumen Al-Ghazali Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Kitab Al Iqtisad Fi Al-I'tiqad Dan Risâlah Al-Qudsiyyah" (PARADIGMA: Jurnal Kalam Dan Filsafat, 2023).

¹⁰ Kholili Hasib and Neneng Uswatun Hasanah, "Pemikiran Wasathiyah Dalam Kitab AL-Iqtishad Fi Al-I'tiqad-," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 3 (2024): 89-109.

LJ:Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Al-Ghazali yang berbeda, seperti *Ayyuhal Walad*.¹¹ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berorientasi pada kajian teologi, filsafat Islam, atau pendidikan akhlak. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis relevansi konsep akidah dalam *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama dalam konteks penguatan moderasi beragama, pembentukan karakter peserta didik, dan etika komunikasi pada era digital. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang perlu dikembangkan melalui kajian yang menghubungkan pemikiran teologi klasik Al-Ghazali dengan kebutuhan Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian tidak terletak pada pengkajian ulang konsep akidah Al-Ghazali semata, tetapi pada upaya merekonstruksi relevansi konsep tersebut sebagai landasan penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Relevansi yang dimaksud dibatasi pada kontribusi konsep akidah Al-Ghazali terhadap penguatan nilai keimanan, tauhid, moderasi (*wasathiyyah*), toleransi (*tasāmuḥ*), *tabayyun*, *ukhuwah Islamiyah*, etika komunikasi, dan pembentukan akhlak peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pemikiran klasik Al-Ghazali dipahami secara lebih kontekstual sehingga tidak berhenti sebagai wacana teologi normatif, melainkan menjadi sumber konseptual dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi konsep akidah Imam Al-Ghazali dalam *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan

¹¹ Tangguh Ramadhani and Mintaraga Eman Surya, "Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali," *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 35–53.

memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam melalui integrasi khazanah pemikiran klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai landasan pengembangan materi, strategi, dan orientasi pembelajaran akidah yang lebih moderat, rasional, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji konsep akidah Imam Al-Ghazali dalam *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* serta menganalisis relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* dan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, serta literatur yang relevan dengan akidah, ilmu kalam, pemikiran Al-Ghazali, dan Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah secara sistematis sumber primer dan literatur pendukung.¹² Data dianalisis menggunakan *content analysis* melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.¹³ Data dikategorikan berdasarkan tema utama akidah, seperti konsep ketuhanan, hubungan akal dan wahyu, kenabian, iman dan kufur, serta prinsip moderasi dalam berakidah, kemudian dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan kitab primer, literatur klasik, dan penelitian ilmiah mutakhir. Interpretasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar historis pemikiran Al-Ghazali serta relevansinya dengan perkembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 23.

¹³ Philipp Mayring, "Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution," *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, no. 10 (2014): 1-143. 11-15.

PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi, adalah satu di antara sarjana-sarjana paling signifikan dalam sejarah pemikiran Islam. Keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, teologi, dan tasawuf, menjadikannya seorang cendekiawan yang banyak dikagumi. Dia lahir pada tahun 450 H/1058 M. di Thus, sebuah kota di Khurasan. Al-Ghazali dibentuk oleh latar belakang keluarganya yang sederhana namun penuh dengan cinta akan ilmu. Ayahnya, seorang pemintal wol yang saleh, sangat mendukung pendidikan dan pengembangan spiritual anak-anaknya.¹⁴ Al-Ghazali meninggal pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M. ketika berusia 55 tahun.¹⁵

Ia memulai pendidikannya di kampung halamannya dan kemudian melanjutkan studi fiqh di Jurjan. Ketika ia beranjak dewasa, ia mendapat kesempatan untuk belajar di Madrasah Nizamiyah di Naisabur di bawah tuntunan Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama terkemuka pada masanya. Di sana, ia menguasai beragam disiplin ilmu, di antaranya ushul fiqh, filsafat, dan ilmu kalam. Hal ini menjadikannya salah satu murid yang paling menonjol.¹⁶ Setelah wafatnya Imam al-Juwaini, Al-Ghazali bergabung dengan pemerintahan Dinasti Saljuk dan menjabat sebagai guru besar di

¹⁴ Al Halim Kusuma and Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya," *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Studi Islam* 1 (2023): 23–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>. 27.

¹⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad* (Beirut, Libanon: Dar Kutaibah, 2003). 8.

¹⁶ Qodirov D Hoshimovich, "The Period in Which Ghazali Lived: The Socio-Political Situation and the Spiritual Environment," *International Journal on Integrated Education* 3, no. 9 (2020): 108–11, <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.597>. 109; Mesbahul Hoque et al., "التصوف عند الإمام أبي حامد الغزالي," *'Abqari Journal* 25, no. 1 (2021): 300–313, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.344>. 305.

LJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Meskipun sudah mencapai puncak karier akademisnya dalam usia yang relatif muda, ia mengalami krisis spiritual yang mendalam. Perjuangannya ini mendorongnya untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek spiritualitas dan tasawuf, yang menjadi landasan dari banyak pemikirannya.¹⁷

Imam Al-Ghazali masyhur sebagai penulis kreatif yang menghasilkan lebih dari 300 karya dalam berbagai bidang ilmu. Karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, merupakan ensiklopedia spiritual yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan tasawuf dengan mendalam. Selain itu, *Tahafut al-Falasifah* berfungsi sebagai kritik terhadap pemikiran filsafat Yunani, sementara *al-Munqidz min ad-Dhalal* menawarkan autobiografi intelektualnya.¹⁸ Adapun kitab *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* adalah sebuah karya yang fokus pada masalah akidah yang menggabungkan dalil *naqli* dan dalil *aqli* untuk menguatkan argumen yang digunakan untuk mengkritik paham-paham yang, bagi Al-Ghazali telah melewati batas dalam beragama. Karya-karyanya ini tidak hanya dijadikan rujukan utama dalam dunia Islam, tetapi juga mempengaruhi pemikiran pendidikan dan moralitas di kalangan umat Muslim.¹⁹ Ia meyakini bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam perlu diwujudkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan karenanya, nilai

¹⁷ Kusuma and Rahmadani, "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya." 26.

¹⁸ Saheed B Suraju and Yunus I Adebayo, "Relevance of Imam Abu Hamid Al-Ghazali's Thoughts to the Reformation of Learning in Nigeria," *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024): 150–64, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v6i2.385>; Mohd H Shuhari and Mohd F Hamat, "Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 9 (2015): 34–47, <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.9.0.82>.

¹⁹ Abd. Hamid, "Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)," *Aktualita* 12, no. 1 (2022): 12–26, <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i1.391>.

LJ:Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

moral sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter individu Muslim.²⁰

Al-Ghazali meninggalkan legasi yang mendalam, tidak melulu lewat karya-karyanya tetapi juga lewat pengajaran dan pemikiran yang terus diadopsi oleh generasi berikutnya.²¹ Makamnya di Thus kini menjadi salah satu situs bersejarah yang dihormati dan diziarahi oleh banyak orang yang menghargai warisan keilmuan dan spiritual Islam yang ia tinggalkan.²²

B. Deskripsi kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*

Kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* merupakan salah satu karya penting Imam Abū Ḥamid al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dalam bidang akidah dan teologi Islam. Kitab ini diperkirakan ditulis pada masa kematangan intelektual beliau, yaitu sekitar akhir abad ke-5 Hijriah, setelah al-Ghazali mengalami fase krisis spiritual dan kembali menekuni kajian keilmuan secara lebih mendalam. Masa ini merupakan periode ketika al-Ghazali berupaya menyeimbangkan antara pendekatan rasional, spiritual, dan tekstual dalam memahami petunjuk Islam. Maka dari itu, *Al-Iqtishād fi al-I'tiqād* lahir sebagai refleksi dari kedewasaan pemikiran beliau dalam bidang akidah.

Kitab ini ditulis sebagai respons terhadap kondisi pemikiran umat Islam pada masa itu yang cenderung terpolarisasi ke dalam dua kutub ekstrem. Di satu sisi, terdapat kelompok yang terlalu mengandalkan

²⁰ Nur I Husniyah and Nur H N Salim, "Konsep Ideal Pendidikan Islam Prespektif Imam Al Ghazali," *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 296–305, <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20588>.

²¹ Nurma I Maharani, Ahmad Muzakki, and Saiful Islam, "Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 149–69, <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.251>.

²² Lidia Artika et al., "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* (1, no. 2 (2023): 29–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>.

LJ:Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

rasio dan filsafat dalam memahami akidah, seperti sebagian kalangan filsuf dan teolog rasionalis (*mu'tazilah*). Di sisi lain, terdapat kelompok yang sangat tekstual dan menolak penggunaan akal secara berlebihan (*Hasyawiyah*).²³ Al-Ghazali melihat bahwa kedua pendekatan tersebut berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam memahami ajaran tauhid dan prinsip keimanan. Oleh karena itu, kitab ini disusun untuk menghadirkan jalan tengah (*al-iqtishād*), yaitu pendekatan moderat yang mengharmoniskan antara wahyu dan akal.

Dalam metode penulisannya, al-Ghazali menggabungkan pendekatan rasional, tekstual, dan dialektis. Ia menggunakan dalil-dalil *naqli* dari Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan penting, kemudian memperkuatnya dengan argumentasi akal (dalil *'aqli*) yang logis dan sistematis. Selain itu, al-Ghazali juga menerapkan metode dialog dan bantahan terhadap pandangan-pandangan yang dianggap menyimpang, khususnya dari kalangan filsuf dan kelompok teolog ekstrem.

Kemudian Al-Ghazali menggunakan tiga metode rasional untuk menguatkan dalil syariat tentang akidah. Tiga metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Sabru* dan *taqsim*

Sabru dan *taqsim* artinya adalah menilai suatu hal atau konsep menjadi dua kategori yang berlawanan. Al-Ghazali memberikan contoh bahwa alam semesta ini bisa saja bersifat *qadim* (ada sejak dulu) atau bersifat *hadis* (baru ada belakangan/diawali dengan ketiadaan, lalu diadakan). *Qadim* merupakan lawan atau oposisi dari *hadis*.

²³ Al-Ghazali, *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*, 2024. 03.

Setelah itu Al-Ghazali menilai dua kategori itu mana yang benar, apakah alam semesta itu *qadim* atau *hadis*. Berdasarkan bukti rasional dia berpendapat bahwa alam tidak mungkin *qadim*. Kalau alam semesta itu *qadim* maka alam semesta sama dengan Allah dan ini mustahil atau tidak mungkin. Dengan begitu Al-Ghazali berpendapat bahwa alam semesta itu *hadis*.

2. Nalar deduktif

Cara kedua yang digunakan Al-Ghazali untuk memperoleh dalil adalah dengan menggunakan nalar deduktif dengan membuat dua premis (*Ashl*). Premis pertama bersifat universal dan premis kedua bersifat partukular. Dari dua premis itu maka diambil kesimpulan (*natijah/mathlub*).

Al-Ghazali memberi contoh premis pertama berupa pernyataan bahwa Segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari hadis, pada hakikatnya juga termasuk dalam cakupan hadis. Premis keduanya adalah alam tidak bisa lepas dari perkara hadis. Dengan begitu kesimpulannya adalah alam itu hadis.

3. Tidak menunjukkan kepada lawan debat bahwa klaim atau dakwa kita itu benar. Tapi kita mengatakan bahwa klaim atau dakwa lawan itu tidak benar atau mustahil dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan klaimnya dan klaim itu bisa mengarahkan kepada hasil yang mustahil.²⁴

Setelah memberi pengantar, Al-Ghazali melanjutkan pada pembahasan inti kitab ini. Ia membagi pembahasan inti ini menjadi empat bab atau pembahasan utama. Masing-masing bab ini disebut Al-Ghazali dengan *Quthb*. Sehingga ada *quthb* satu sampai empat.

²⁴ Al-Ghazali. 14-15.

1. Bab (*qutb*) pertama berisi sepuluh klaim yang disusun oleh Al-Ghazali. Secara umum, bab membahas tentang Dzat Allah. Di sini dia menyusun argumen rasional tentang adanya Dzat Allah, kategori, karakter Nya dan kemungkinan melihatNya.²⁵
2. Bab (*qutb*) kedua berisi dua subbab. Subbab pertama tentang sifat-sifat Allah dengan tujuh klaim atau *da'wa* tentang sifat utama Allah yaitu *qudrah*, *'ilmu*, *hayat*, *irodah*, *sama'*, *bashar* dan *kalam*. Subbab kedua Al-Ghazali membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan tujuh sifat tersebut. Hukum ini berjumlah empat. Seperti bahwa tujuh sifat tersebut bukan dzat Allah, tapi lebih dari dzatNya, dan sifat tersebut sama qadimnya dengan dzatNya.²⁶
3. Bab (*qutb*) ketiga berisi dua subbab. subbab pertama membahas kaidah bahwa semua perbuatan Allah itu bersifat *jaiz* atau boleh dilakukan. Perbuatan Allah tidak ada yang wajib dilakukan. Subbab kedua membahas tujuh klaim atau *da'wa*.²⁷
4. Bab (*qutb*) keempat berisi empat subbab. Subbab pertama membahas penetapan argumen atau dalil afirmasi tentang kenabian Muhammad. Subbab kedua membahas kewajiban orang Islam untuk membenarkan apa yang ada di dalam syariat Islam yang berisi dua pembahasan utama. Subbab ketiga membahas kepemimpinan yang berisi tiga pembahasan utama. Subbab keempat membahas orang-orang atau kelompok yang wajib dihukumi kafir.²⁸

C. Relevansi Konsep Akidah dalam *al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* terhadap PAI

²⁵ Al-Ghazali. 21.

²⁶ Al-Ghazali. 63.

²⁷ Al-Ghazali. 122.

²⁸ Al-Ghazali. 153.

1. Penguatan akidah yang holistik

Gagasan Al-Ghazali tentang penyelarasan antara tuntutan syariat dan akal menunjukkan bahwa akidah dalam Islam tidak dibangun secara sempit, melainkan melalui pendekatan yang utuh. Di kitabnya, *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*, Al-Ghazali menegaskan kalau orang mau menerima kebenaran maka dia perlu memahami cara mempertemukan dalil syariat dengan pertimbangan akal.²⁹ Artinya, akal tidak ditempatkan menjadi kontra dengan wahyu, tetapi menjadi alat untuk mengerti, menguatkan, serta menjelaskan kebenaran wahyu secara lebih sistematis. Kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* sendiri merupakan buku teologi Al-Ghazali yang membahas persoalan akidah dan kalam secara argumentatif.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pemikiran tersebut sejalan dengan hakikat PAI sebagai proses pembinaan yang tidak melulu menekankan transfer ilmu agama, tapi juga mengarahkan peserta didik agar bisa mengerti, mendalami, serta mempraktekkan ajaran Islam secara keseluruhan.³⁰ Pendidikan agama Islam berisi aspek akidah, syariah, dan akhlak, sehingga penguatan akidah tidak dapat berhenti pada hafalan dalil, tetapi harus diarahkan pada pembentukan keyakinan, kesadaran beragama, dan tingkah laku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Al-Ghazali juga relevan dengan konsep ruang lingkup pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh. Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan Islam harus membimbing tiga unsur utama manusia, yaitu jasmani, rohani, dan akal. Akal perlu dibina melalui ilmu pengetahuan, logika, dan kemampuan berpikir; rohani dibina melalui pendidikan agama untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan; sedangkan jasmani dibina agar manusia mampu menjalankan tugas hidupnya secara seimbang.³¹

²⁹ Al-Ghazali. 3.

³⁰ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020). 9.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2024). 26.

Dengan demikian, akidah yang holistik adalah akidah yang tidak melulu bersifat spiritual, tapi juga rasional dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan. Pemikiran Ahmad Tafsir tersebut juga ditegaskan dalam kajian Arief Rifkiawan Hamzah, bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia menjadi muslim yang utuh dengan karakter jasmani yang sehat, akal yang cerdas, dan keimanan yang kuat kepada Allah Swt.³²

Selain itu, konsep ini memperkuat integrasi antara ilmu dan iman. Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan ilmu dan iman karena ilmu tanpa iman dapat kehilangan arah, sedangkan iman tanpa ilmu dapat membuat manusia sulit mengembangkan diri. Hal ini selaras dengan pandangan Ahmad Tafsir yang dikaji oleh Hamzah, bahwa desain kurikulum pendidikan Islam perlu menyeimbangkan ilmu dan iman agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berilmu sekaligus beriman.³³ Dengan demikian, penggunaan akal dalam memahami akidah bukan bentuk pengurangan terhadap otoritas wahyu, melainkan cara agar peserta didik memiliki keyakinan yang lebih kokoh, sadar, dan tidak mudah goyah.

Berdasarkan teori Pendidikan Agama Islam, paragraf tentang penguatan akidah yang holistik sudah tepat karena menempatkan akidah sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Namun, pembahasan tersebut dapat diperkuat dengan menegaskan bahwa akidah dalam Pendidikan agama Islam tidak melulu diarahkan pada dimensi intelektual, yaitu mengetahui serta memahami dalil, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif tampak pada tumbuhnya keyakinan, kesadaran, dan ketundukan kepada Allah, sedangkan aspek psikomotorik tampak pada perilaku keagamaan, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

³² Arief Rifkiawan Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir," *At-Tajdid*, 1 (2017). 76.

³³ Hamzah. 80.

Secara analitis, pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan akidah perlu menggunakan pendekatan integratif. Dalil *naqli* dari Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar utama, sedangkan dalil aqli berfungsi menjelaskan, menata, dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran tersebut. Pendekatan ini penting dalam pendidikan modern karena peserta didik tidak cukup hanya diberi doktrin, tetapi juga perlu diajak berpikir, bertanya, dan memahami alasan rasional dari ajaran Islam. Dengan cara ini, akidah tidak hanya diterima sebagai warisan, tetapi diyakini secara sadar.

Penguatan akidah yang holistik juga berhubungan dengan maksud pendidikan Islam, yaitu mengembangkan individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.³⁴ Maksud pendidikan agama Islam bukan hanya membuat murid pandai memahami materi agama, tapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai Islam pada kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, akidah yang benar seharusnya melahirkan akhlak yang baik, cara berpikir yang lurus, serta sikap hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Penguatan Akidah Dalam Moderasi Beragama

Pemikiran Al-Ghazali pada kitabnya, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* tersebut menegaskan pentingnya sikap tengah dalam memahami akidah. Ia menolak dua kecenderungan ekstrem, yaitu *tafrith* dan *ifrath*. *Tafrith* dapat dipahami sebagai sikap lalai atau kurang serius dalam beragama, misalnya hanya mengikuti keyakinan secara taqlid tanpa pemahaman yang memadai. Adapun *ifrath* adalah sikap berlebihan, yaitu menggunakan akal secara melampaui batas hingga mengabaikan pedoman syariat. Karena itu, Al-Ghazali menawarkan jalan *iqtishad*, yakni sikap moderat, proporsional, hati-hati, dan tetap berada pada *shirath al-mustaqim*.³⁵

³⁴ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 44.

³⁵ Al-Ghazali, *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*, 2024. 3.

Gagasan ini sesuai dengan karakter kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, yang memang dikenal sebagai karya teologi Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan. Karya ini merupakan salah satu karya penting Al-Ghazali dalam teologi filosofis dan menunjukkan pendekatan rasional dalam pembelaan teologi Sunni. Artinya, Al-Ghazali tidak menolak akal, tetapi juga tidak membiarkan akal berjalan tanpa batas syariat.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, pemikiran tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan Islam tidak melulu bermaksud mengirim ilmu agama, tapi juga membimbing peserta didik agar pengetahuan, sikap, dan perilakunya berkembang selaras dengan petunjuk Islam. Teori pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam mencakup proses pembinaan fisik, kejiwaan, dan daya pikir agar murid mampu menjadi muslim yang diidealkan.³⁶ Dengan demikian, penguatan akidah tidak cukup dilakukan melalui hafalan dalil atau penerimaan doktrinal semata, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman yang sadar, rasional, dan berakhlak.

Pandangan Al-Ghazali juga memiliki hubungan kuat dengan konsep moderasi beragama. Kementerian Agama menjelaskan bahwa padanan moderasi pada bahasa Arab adalah wasath atau wasathiyah, artinya tengah-tengah, adil, serta berimbang.³⁷ Kemenag juga menegaskan bahwa moderasi beragama tercermin dalam kesetiaan pada prinsip-prinsip kebangsaan, pengembangan sikap toleransi, penolakan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan dengan dalih agama, serta penerimaan terhadap kearifan tradisi dan budaya lokal masyarakat.³⁸ Oleh karena itu, penguatan akidah menurut Al-Ghazali dapat dibaca sebagai dasar teologis bagi

³⁶ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 26.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 16.

³⁸ RI. 43.

moderasi beragama, karena akidah yang benar tidak melahirkan sikap ekstrem, tetapi membentuk keimanan yang kokoh, bijak, dan seimbang. Secara analitis, pandangan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akidah harus menghindari dua bentuk penyimpangan. Pertama, akidah yang hanya diwarisi secara taqlid tanpa pemahaman dapat membuat peserta didik lemah dalam argumentasi keimanan. Akidah seperti ini mudah menjadi formalitas karena tidak disertai kesadaran intelektual dan spiritual. Kedua, akidah yang hanya dibangun di atas akal tanpa kendali wahyu dapat mengarah pada sikap rasionalistik yang berlebihan. Akal memang penting, tetapi dalam pendidikan Islam akal tetap diarahkan oleh Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai syariat.

Teori pendidikan agama Islam menerangkan kalau cakupan pendidikan agama Islam berupa Al-Qur'an dan hadis, akidah, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan sejarah Islam.³⁹ Selain itu, pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir bersifat menyeluruh karena membimbing jasmani, rohani, dan akal secara seimbang.⁴⁰ Hal ini memperkuat pemikiran Al-Ghazali bahwa akidah tidak boleh dipahami secara parsial. Akidah harus melibatkan wahyu sebagai dasar, akal sebagai alat memahami, rohani sebagai pusat penghayatan, dan akhlak sebagai wujud pengamalan.

Dari sisi tujuan pendidikan Islam, konsep akidah tersebut juga relevan karena pendidikan Islam bertujuan Mengembangkan individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab.⁴¹ Prinsip tujuan pendidikan Islam juga mencakup keseimbangan dan kesederhanaan.⁴² Dengan demikian, sikap *iqtishad* yang ditawarkan

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). 79.

⁴⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 26.

⁴¹ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 44.

⁴² Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993). 155.

LJ:Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Al-Ghazali bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip pendidikan. Peserta didik diarahkan agar memiliki keyakinan yang kuat, tetapi tidak fanatik; berpikir kritis, tetapi tidak melampaui batas syariat; serta beragama dengan teguh, tetapi tetap bijaksana dalam kehidupan sosial.

3. Penguatan Akidah Dalam Berpikir Rasional

a. *Sabr* dan *taqsim* (eksplorasi dan pembagian)

Metode *al-sabr wa al-taqsim* yang dijelaskan Al-Ghazali menunjukkan bahwa akidah dapat diperkuat melalui penalaran yang teratur. Dalam metode ini, suatu persoalan dibatasi ke dalam beberapa kemungkinan, kemudian kemungkinan-kemungkinan tersebut diuji. Apabila salah satu kemungkinan terbukti tidak dapat diterima, maka kemungkinan lain menjadi kesimpulan yang harus diterima. Contoh yang diberikan Al-Ghazali adalah persoalan tentang alam: alam itu mungkin *hadis* atau *qadim*. Ketika kemungkinan bahwa alam bersifat *qadim* ditolak, maka kesimpulan yang diterima adalah bahwa alam bersifat *hadis*, yaitu baru atau diciptakan.

Dalam konteks pemikiran Al-Ghazali, metode ini menjadi bagian dari cara membangun argumentasi ilmu kalam. Kitab *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* sendiri merupakan karya Al-Ghazali pada subjek teologi, akidah, kalam, dan filsafat Islam. Karya ini juga adalah satu di antara karya penting Al-Ghazali dalam teologi filosofis, karena di dalamnya terdapat pembelaan terhadap teologi Sunni dengan pendekatan yang argumentatif dan rasional.

Pembahasan ini searah dengan teori pendidikan agama Islam yang menjelaskan kalau Pendidikan agama Islam dipahami sebagai proses membimbing peserta didik agar pengetahuan, sikap, dan perilakunya berkembang sesuai pedoman Islam. Pendidikan ini tidak melulu berisi transfer ajaran agama, tapi juga pembinaan sisi fisik, kejiwaan, dan daya pikir agar murid menjadi diri muslim yang diidealkan.⁴³ Dengan

⁴³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 32.

demikian, metode *al-sabr wa al-taqsim* dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan akal dalam pendidikan akidah.

Metode ini juga berhubungan dengan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berisi akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga pengembangan akal kritis.⁴⁴ Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam membimbing tiga unsur utama manusia, yaitu jasmani, rohani, dan akal. Akal dibina melalui ilmu pengetahuan, logika, dan sains, sedangkan rohani dibina melalui pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, penggunaan metode rasional dalam akidah bukan berarti mengurangi nilai keimanan, tetapi justru membantu peserta didik memahami akidah secara lebih kuat, sadar, dan sistematis. Dalam tradisi keilmuan Islam, logika juga memiliki tempat penting. Kajian Ahwan Fanani dan Mohammad Syifa menjelaskan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, logika digunakan oleh para ulama dalam bidang filsafat, teologi atau kalam, fikih, ushul fikih, dan tasawuf untuk membangun argumen yang koheren serta menghindari kontradiksi dalam berpikir.⁴⁵ Hal ini memperkuat bahwa metode *al-sabr wa al-taqsim* tidak berdiri di luar tradisi Islam, tetapi menjadi bagian dari cara ulama membangun argumentasi keagamaan secara tertib.

Secara analitis, Al-Ghazali tidak mengajarkan akidah secara doktrinal semata, tetapi juga menggunakan pendekatan rasional. Akidah tidak hanya diterima karena diwariskan, tetapi perlu dipahami melalui dalil yang jelas dan susunan argumentasi yang kuat. Dengan metode *al-sabr wa al-taqsim*, peserta didik dilatih untuk berpikir sistematis: mengidentifikasi kemungkinan, menilai kelemahan masing-masing kemungkinan, lalu menerima kesimpulan yang paling kuat.

⁴⁴ Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." 76.

⁴⁵ Ahwan Fanani and Mohammad Syifa Amin Widigdo, "The Art Of Logic In Muslim Scholarship: A Study Of Mantiq Transmission And Reception In Indonesia," *Afkar* 24 (2022). 263.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat penting sebab PAI tidak melulu bertujuan agar peserta didik mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkannya secara menyeluruh. Pemahaman Islam secara menyeluruh itu mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Oleh sebab itu, pendidikan akidah yang menggunakan metode rasional dapat membentuk keyakinan yang lebih kokoh karena murid tidak melulu mengetahui “sesuatu yang diyakini”, tapi juga memahami “mengapa keyakinan itu benar”.

Metode *al-sabr wa al-taqsim* juga relevan dengan prinsip integrasi ilmu dan iman. Dalam teori yang dilampirkan, pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan ilmu dan iman karena ilmu tanpa iman dapat kehilangan arah, sedangkan iman tanpa ilmu dapat membuat manusia sulit mengembangkan diri.⁴⁶ Dengan demikian, penggunaan akal dalam akidah tidak boleh dipahami sebagai bentuk rasionalisme bebas, tetapi sebagai usaha menata pemahaman keimanan agar lebih logis, kuat, dan tetap berada dalam bimbingan wahyu.

Dari sisi tujuan pendidikan Islam, metode ini mendukung pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam teori PAI yang dilampirkan, maksud pendidikan Islam tidak melulu mengkonstruksi manusia yang memahami agama, tapi juga pribadi yang bisa mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Maka, penguatan akidah melalui metode berpikir rasional akan melahirkan peserta didik yang tidak mudah ragu, tidak mudah ikut-ikutan, dan mampu mempertanggungjawabkan keyakinannya secara ilmiah dan religius.

b. Penalaran deduktif

Metode kedua yang dijelaskan Al-Ghazali dalam kutipan tersebut menunjukkan penggunaan pola berpikir logis dalam membangun

⁴⁶ Hamzah, “Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir.” 80.
LJ:Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)
E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>
Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

argumentasi akidah. Al-Ghazali menyusun dua premis yang saling berkaitan. Premis pertama bersifat umum, yaitu segala sesuatu yang tidak terlepas dari perkara hadis adalah hadis. Premis kedua bersifat khusus, yaitu alam tidak terlepas dari perkara hadis. Dari dua premis tersebut lahir kesimpulan bahwa alam adalah hadis. Pola ini dikenal sebagai penalaran deduktif atau silogisme, yaitu metode bernalar yang mengambil kongklusi khusus dari pernyataan umum dan pernyataan khusus.

Dalam konteks kitab *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, metode ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali bukan hanya menjelaskan akidah secara dogmatis, tetapi juga menggunakan argumen akal. Karya ini dikenal sebagai satu dari karya penting Al-Ghazali pada bidang teologi filosofis, khususnya dalam membela teologi Sunni dengan pendekatan yang rasional dan moderat. Bahkan dalam kajian akademik tentang *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, Al-Ghazali disebut menggunakan model penalaran silogistik atau *categorical syllogism* dalam penyusunan argumen teologisnya.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan agama Islam, metode ini sejalan dengan hakikat PAI sebagai proses membimbing peserta didik agar pengetahuan, sikap, dan perilakunya berkembang sesuai pedoman Islam. Pendidikan agama Islam tidak melulu berisi transfer ilmu agama, tapi juga pembinaan sisi fisik, kejiwaan, dan daya pikir agar murid menjadi diri muslim yang diidealkan.⁴⁷ Dengan demikian, metode dua premis yang digunakan Al-Ghazali dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan akal dalam pendidikan akidah.

Metode ini juga sesuai dengan ruang lingkup Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir, yaitu pendidikan yang membimbing tiga unsur utama manusia: jasmani, rohani, dan akal. Akal dibina melalui ilmu pengetahuan, logika, dan sains, sedangkan rohani dibina melalui

⁴⁷ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 32.

pendidikan agama untuk menguatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah.⁴⁸ Artinya, penggunaan logika dalam akidah tidak bertentangan dengan Pendidikan Agama Islam, justru menjadi bagian penting dari pembentukan keimanan yang sadar, kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara analitis, kutipan tentang metode deduktif tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali memberikan dasar metodologis bagi penguatan akidah melalui berpikir rasional. Akidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan yang diterima melalui taqlid, tetapi juga perlu diperkuat dengan argumentasi yang logis. Melalui penyusunan dua premis, peserta didik dapat memahami bahwa kesimpulan akidah tidak muncul secara sembarangan, melainkan melalui proses berpikir yang teratur.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, metode ini berarti karena pendidikan agama Islam bertujuan mengkonstruksi murid yang tidak melulu mengetahui ilmu agama, tapi juga memahami dan mengamalkannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pembinaan keimanan, akhlak, ibadah, akal kritis, keterampilan hidup, dan tanggung jawab sosial.⁴⁹ Pendidikan Islam juga perlu mengintegrasikan ilmu dan iman, karena ilmu tanpa iman dapat kehilangan arah, sedangkan iman tanpa ilmu dapat membuat manusia sulit mengembangkan diri.

Dengan demikian, metode deduktif Al-Ghazali dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran akidah. Peserta didik tidak hanya diajak menghafal bahwa alam adalah ciptaan Allah, tetapi juga dibimbing untuk memahami argumen rasional di balik keyakinan tersebut. Hal ini dapat menghindarkan peserta didik dari akidah yang

⁴⁸ Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." 76.

⁴⁹ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 44.

lemah karena hanya ikut-ikutan, sekaligus mencegah penggunaan akal yang bebas tanpa bimbingan wahyu.

4. Meneladani Sifat-sifat Allah dalam Membentuk Karakter Religius

Pandangan Al-Ghazali tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah yang berasal dari sifat tersebut menegaskan bahwa nama-nama Allah yang diturunkan dari tujuh sifat utama, misalnya Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berfirman, benar bagi Allah secara azali dan abadi. Artinya, sifat-sifat tersebut bukan sifat baru yang muncul setelah adanya makhluk, tetapi merupakan sifat kesempurnaan Allah yang melekat secara qadim. Pembahasan ini memang terdapat dalam *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, terkhusus di bagian sifat-sifat ketuhanan, di mana Al-Ghazali membahas bahwa nama-nama yang berasal dari sifat Allah berlaku benar bagi Allah secara kekal.⁵⁰

Adapun nama-nama Allah itu berjumlah 99, mulai dari *Ar-Rohman* (Maha Pengasih) hingga *As-Sabur* (Maha Sabar).⁵¹ Pandangan Al-Ghazali tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah yang berasal dari sifat tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan konsep karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa nama-nama Allah yang bersumber dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, misalnya Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berfirman, berlaku benar bagi Allah secara azali dan abadi. Penjelasan ini memperkuat aspek akidah

⁵⁰ Al-Ghazali, *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*, 2024. 119.

⁵¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Maqshid Al-Asna Fi Syarh Asma'illahi Al-Husna*, 1st ed. (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2018). 115.

karena peserta didik diarahkan untuk mengenal Allah sebagai dzat yang memiliki kesempurnaan mutlak, berbeda dari makhluk, dan tidak bergantung kepada selain-Nya. Dengan demikian, pengenalan terhadap sifat dan nama Allah tidak melulu berfungsi sebagai pengetahuan teologis, tapi juga menjadi dasar dalam membentuk kesadaran religius peserta didik.

Hubungan antara pengenalan sifat Allah dan karakter religius dapat dipahami melalui konsep bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang lahir dari keyakinan kepada Allah serta tercermin dalam ketaatan, akhlak, dan hubungan sosial yang baik.⁵² Seseorang yang memahami bahwa Allah Maha Mengetahui akan terdorong untuk bersikap jujur karena menyadari kalau tidak ada perbuatan yang tersembunyi dari ilmu Allah. Seseorang yang memahami kalau Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat akan lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Begitu pula pemahaman terhadap nama Allah *Ar-Rohman* dan *Ar-Rohim* dapat menumbuhkan kasih sayang, sedangkan pemahaman terhadap *Al-'Adl* dapat membentuk sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, *Asmaul Husna* menjadi sumber nilai moral yang dapat mengkonstruksi kepribadian religius murid.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pengenalan terhadap sifat dan nama Allah searah dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak melulu mengajarkan pengetahuan agama, tapi juga mengarahkan murid agar dapat mengerti, mendalami,

⁵² Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Asmaul Husna* (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2024). 13-14.

dan mempraktekkan kandungan Islam secara keseluruhan.⁵³ Pendidikan Agama Islam berisi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Akidah menjadi fondasi utama, syariah menjadi pedoman dalam beribadah dan bermuamalah, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keimanan yang telah tertanam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, karakter religius tidak dapat dilepaskan dari akidah yang kuat. Akidah yang benar akan melahirkan kesadaran untuk taat kepada Allah, menjalankan ajaran Islam, dan memperlihatkan tingkah laku yang searah dengan isi kandungan agama.

Pemikiran Al-Ghazali juga dapat dihubungkan dengan indikator karakter religius, terutama nilai ilahiyah seperti iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, dan sabar.⁵⁴ Iman terbentuk melalui keyakinan kepada Allah dan sifat-sifat-Nya. Ihsan tumbuh ketika peserta didik menyadari bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi setiap amal perbuatannya. Takwa lahir dari sikap sadar untuk melaksanakan ketentuan Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh-Nya. Ikhlas terbentuk ketika seseorang memahami bahwa segala amal hanya ditujukan kepada Allah. Tawakal muncul dari keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Mengatur kehidupan. Sabar juga tumbuh dari kesadaran bahwa Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan segala sesuatu. Dengan demikian, nilai-nilai karakter religius memiliki akar yang kuat dalam pemahaman terhadap Asmaul Husna.

⁵³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 26.

⁵⁴ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001). 73.

LJ:Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Selain nilai ilahiyah, pemahaman terhadap nama dan sifat Allah juga berpengaruh terhadap nilai insaniyah, yaitu hubungan manusia dengan sesama. Peserta didik yang meneladani nilai kasih sayang dari *Ar-Rohman* dan *Ar-Rohim* akan terdorong untuk membangun silaturahmi dan ukhuwah. Peserta didik yang memahami nilai keadilan dari *Al-'Adl* akan berusaha bersikap adil, tidak merugikan orang lain, dan menghargai hak sesama. Peserta didik yang memahami nilai kelembutan dari *Al-Latif* akan belajar bersikap santun dalam berinteraksi.⁵⁵ Dengan demikian, karakter religius tidak melulu terlihat dalam ibadah kepada Allah, tapi juga dalam perilaku sosial yang baik terhadap manusia dan lingkungan.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang sifat-sifat Allah dan *Asmaul Husna* menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter religius. Mengenal Allah melalui sifat dan nama-Nya memperkuat akidah, sedangkan meneladani nilai moral dari *Asmaul Husna* membentuk akhlak. Dalam pendidikan agama Islam, proses ini memperlihatkan kalau pembelajaran akidah tidak boleh berhenti pada hafalan konsep, tapi harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab. Dengan begitu, *Asmaul Husna* dapat menjadi jembatan antara penguatan akidah dan membentuk pribadi religius murid dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Zayadi. 93.

KESIMPULAN

Konsep akidah di kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* itu memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam, khususnya dalam nilai-nilai Pendidikan pertama bahwa akidah di kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* itu relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam terkhusus dalam penguatan akidah yang holistik, tidak parsial. Kedua, akidah dalam kitab tersebut memiliki relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya dalam moderasi beragama, tidak mudah mengkafirkan, tidak ekstrim ke kanan dan tidak ekstrim ke kiri. Ketiga akidah dalam kitab tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya dalam berpikir rasional. Keempat akidah dalam kitab tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya dalam meneladani sifat-sifat Allah untuk membentuk karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hannan, and Ach Fatayillah Mursyidi. "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia." *Digital Muslim Review* 1, no. 2 (2023): 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>.
- Akhmad, Muhammad Chairul Ashari, Yazida Ichsan, Bambang Putra Hendrawan, Asih Kartika Putri, and Sheriena Mega Putri. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 56–69.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*. Beirut, Libanon: Dar Kutaibah, 2003.
- . *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*. Pertama. Demak: Darur Rohmah, 2024.
- . *Al-Maqshid Al-Asna Fi Syarh Asma'llahi Al-Husna*. 1st ed. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2018.
- Artika, Lidia, M Y Rabbani, Muhammad R R Nafis, Nursyahri Siregar, and Indra Gusnanda. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* (1, no. 2 (2023): 29–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>.
- Fanani, Ahwan, and Mohammad Syifa Amin Widigdo. "The Art Of Logic In Muslim Scholarship: A Study Of Mantiq Transmission And Reception In Indonesia." *Afkar* 24 (2022).

- Hamid, Abd. "Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)." *Aktualita* 12, no. 1 (2022): 12–26. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i1.391>.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." *At-Tajdid*, 1 (2017).
- Hasib, Kholili. "Metode Imam Al-Ghazali Dalam Studi Ilmu Akidah : Pendekatan Rasional Dan Spiritual." *IWorldview* 1, no. 1 (2024): 1–17.
- Hasib, Kholili, and Neneng Uswatun Hasanah. "Pemikiran Wasatiyah Dalam Kitab AL-Iqtishad Fi AL-I'tiqad-." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 3 (2024): 89–109.
- Hoque, Mesbahul, Muneer A A Rab, Yuslina Mohamed, and Amran A Halim. "التصوف عند الإمام أبي حامد الغزالي." *Abqari Journal* 25, no. 1 (2021): 300–313. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.344>.
- Hoshimovich, Qodirov D. "The Period in Which Ghazali Lived: The Socio-Political Situation and the Spiritual Environment." *International Journal on Integrated Education* 3, no. 9 (2020): 108–11. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.597>.
- Husniyah, Nur I, and Nur H N Salim. "Konsep Ideal Pendidikan Islam Prespektif Imam Al Ghozali." *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 296–305. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20588>.
- Kusuma, Al Halim, and Laila Rahmadani. "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya." *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Studi Islam* 1 (2023): 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.
- Maharani, Nurma I, Ahmad Muzakki, and Saiful Islam. "Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 149–69. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.251>.
- Mayring, Philipp. "Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution." *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, no. 10 (2014): 1–143.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Muhaimin dan Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2010.

- Pohan, Irsal, and Wawan Kurniawan. "Argumen Al-Ghazali Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Kitab Al Iqtisad Fi Al-I'tiqad Dan Risâlah Al-Qudsiyyah." *PARADIGMA: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2023.
- Rabbani, Imdad. "Tajfif Manabi' Takfir Ahl Islam." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol 1, no. No 1 (2017): 121–36. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/1846/1237>.
- Rahman, Fazlur. *Islam, Sejarah Pemikiran Dan Peradaban*. Edited by Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Ramadhani, Tangguh, and Mintaraga Eman Surya. "Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 35–53.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sabila, Nur Akhda. "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)." *Nalar: Jurnal Perdaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.
- Shuhari, Mohd H, and Mohd F Hamat. "Nilai-Nilai Pentng Individu Muslim Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 9 (2015): 34–47. <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.9.0.82>.
- Suraju, Saheed B, and Yunus I Adebayo. "Relevance of Imam Abu Hamid Al-Ghazali's Thoughts to the Reformation of Learning in Nigeria." *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024): 150–64. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v6i2.385>.
- Syukur, Taufik Abdillah. *Pendidikan Karakter Berbasis Asmaul Husna*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2024.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2024.
- Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.